

---

# Analisis Sikap Multikultural Siswa Di SD 1 Rahtawu Kecamatan Gebog Kudus

Ummi Bunga Aditya<sup>1</sup>, Moh. Syaffruddin Kuryanto<sup>2</sup>, dan Muhammad Noor Ahsin<sup>3</sup>

<sup>1,2,3</sup>Universitas Muria Kudus

Email: bungaaditya00@gmail.com

---

## Info Artikel

---

### Sejarah Artikel:

Diserahkan 13 Agustus 2021

Direvisi 22 Agustus 2021

Disetujui 01 November 2021

---

### Keywords:

Multiculture

Elementary school

students

---

## Abstract

---

*The purpose of this study was to analyze the multicultural attitudes of students at SD 1 Rahtawu.*

*This research is a descriptive qualitative research approach. The subjects of this study were 3 students from grade 4 and 4 students from grade 6. The instruments used in this study were interviews, observations, and incidental notes. The validity of the data used source triangulation, technical triangulation and time triangulation. Data analysis uses an interactive model according to Miles and Huberman, namely data reduction, data display and conclusion drawing.*

*The results of the study show that students' multicultural attitudes include tolerance, respect for opinions, being open, having knowledge about the diversity of Rahtawu Village and having an attitude of interdependence with each other. This attitude is shown by most of the students at SD 1 Rahtawu. The habit of students living side by side with their friends who have different religious and cultural backgrounds makes students understand and understand the importance of loving cultural and religious diversity, especially in the school environment.*

---

## Abstrak

---

Tujuan penelitian ini adalah untuk menganalisis sikap multikultural siswa SD 1 Rahtawu Kecamatan Gebog, Kabupaten Kudus.

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif deskriptif. Subjek penelitian ini adalah 3 siswa dari kelas 4 dan 4 siswa dari kelas 6. Instrumen yang dilakukan pada penelitian ini adalah wawancara, observasi, dan catatan insidental. Keabsahan data menggunakan triangulasi sumber, triangulasi teknik dan triangulasi waktu. Analisis data menggunakan model interaktif menurut Miles dan Huberman yaitu data *reduction*, data *display* dan *conclusion drawing*.

Hasil penelitian menunjukan sikap multikultural siswa diantaranya toleransi, menghargai pendapat, bersikap terbuka, memiliki pengetahuan tentang keragaman Desa Rahtawu serta memiliki sikap saling ketergantungan satu sama lain. Sikap tersebut ditunjukkan oleh sebagian besar siswa di SD 1 Rahtawu. Kebiasaan siswa yang hidup saling berdampingan dengan teman-temannya yang memiliki latar belakang agama dan budaya yang berbeda membuat siswa mengerti dan memahami pentingnya sikap mencintai keberagaman budaya dan agama khususnya di lingkungan sekolah

---

## PENDAHULUAN

Indonesia merupakan negara yang memiliki tingkat keberagaman budaya atau heterogenitas tinggi. Tidak hanya keberagaman budaya kelompok suku bangsa, tetapi keberagaman budaya dalam konteks tradisional, peradaban, modern, hingga kewilayahan. Purbasari (2020) mengartikan keragaman budaya itu kondisi masyarakat yang terdapat perbedaan dalam berbagai bidang baik dari kebiasaan, kepercayaan, adat, kesenian dan ilmu pengetahuan. Keberagaman ini sering menimbulkan perbedaan sehingga mengakibatkan konflik. Salah satu perbedaan di setiap daerah yaitu adanya masyarakat merasa bahwa ada suku lainnya yang lebih unggul dibandingkan dengan sukunya sendiri (Rufaida, 2017).

Pendidikan memiliki peran penting dalam kehidupan untuk membangun masyarakat yang lebih baik dan bermakna. Sehingga masyarakat yang berpendidikan akan damai dan sejahtera serta menerima adanya perbedaan dan konflik atau permasalahan yang terjadi di masyarakat. Banks (2002) menyatakan bahwa semua siswa, tanpa memandang gender kelas sosial, etnis, ras, atau budaya harus memiliki kesempatan yang sama untuk belajar. Argumen Banks (2020) berarti bahwa beberapa siswa, karena ras, jenis kelamin, atau kelas sosial, memiliki kesempatan yang lebih baik untuk belajar di sekolah daripada siswa yang menjadi anggota kelompok lain yang memiliki karakteristik budaya yang berbeda.

Agustian (2015) menyatakan bahwa pendidikan multikultural lahir karena permasalahan manusia yang ditindas hanya karena perbedaan. Pendidikan multikultural itu sangat memuliakan manusia karena memandang semua manusia setara, dapat bekerjasama dan saling menghormati walaupun kita berbeda budaya, ras, etnis, agama, jenis kelamin, dan cara pandang. Hal ini sejalan dengan pendapat Arifudin (2007) yang mengemukakan bahwa pendidikan multikultural adalah pengembangan kurikulum dalam aktivitas pendidikan untuk memasuki berbagai pandangan, sejarah, prestasi, dan perhatian terhadap orang-orang dari etnis lain (Baharun & Awwaliyah 2017). Dari uraian diatas siswa sebagai warga negara yang baik mampu menerapkan nilai-nilai multikultural yang didapat untuk kehidupan bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara.

Pendidikan multikultural merupakan pendidikan yang mengantarkan siswa untuk mampu menjadi manusia yang toleran dengan menghargai perbedaan tanpa membedakan

kelompok seperti etnis, ras, budaya, strata sosial, agama, dan gender. Harapannya dengan adanya pendidikan multikultural siswa dapat memunculkan sikap tenggang rasa, sikap saling memahami perbedaan antara satu dengan yang lainnya.

Sekolah berperan penting dalam kegiatan proses pendidikan multikultural agar siswa mampu menghargai adanya perbedaan di masyarakat. Siswa ketika di sekolah akan melakukan interaksi di lingkungan sekolah, komunikasi dengan warga sekolah yang dapat menambah pengalaman siswa. Sekolah juga membantu siswa dalam proses perkembangan menjadi individu yang mampu beradaptasi dengan baik di masyarakat, serta menjadi manusia yang mengerti hak dan kewajiban sebagai warga negara.

Salah satu misi lembaga pendidikan yaitu adanya upaya untuk meningkatkan serta mengembangkan kemampuan, keterampilan, sikap, dan nilai-nilai bagi siswa. Di lembaga pendidikan juga merupakan bentuk jaringan kerja masyarakat kecil dengan sejumlah komponen yang terkait, seperti kepala sekolah, guru, administrator sekolah, supervisor dan siswa. Mahfud (2018) mengemukakan bahwa ada beberapa ciri-ciri dari pendidikan multikultural yaitu: Pertama, tujuannya membentuk “manusia budaya” dan menciptakan “masyarakat berbudaya” (berperadaban). Kedua, materinya mengajarkan nilai-nilai luhur kemanusiaan, nilai-nilai bangsa, dan nilai-nilai kelompok etnis (kultural). Ketiga, metodenya demokratis, yang menghargai aspek-aspek perbedaan dan keberagaman budaya bangsa dan kelompok etnis (multikulturalis). Keempat, evaluasinya ditentukan pada penilaian terhadap tingkah laku anak didik yang meliputi persepsi, apresiasi, dan tindakan terhadap budaya lainnya (Lestariningsih & Purnomo 2018).

Rahtawu merupakan desa yang terletak di Kecamatan Gebog, Kabupaten Kudus. Letak desa Rahtawu di Lereng Gunung Muria yang menyebabkan sebagian besar wilayah desa Rahtawu adalah Hutan. Penduduk desa Rahtawu terkenal akan kentalnya menjunjung tinggi kebudayaan dan adat istiadat yang turun temurun diwariskan oleh leluhur. Rahtawu juga salah satu desa multikultural di daerah Kudus. Masyarakat desa Rahtawu memiliki keanekaragaman budaya yang cukup kaya. Banyak juga wisatawan yang tertarik melihat keindahan pemandangan Desa Rahtawu yang memanjakan mata.

Berdasarkan hasil wawancara dengan Kepala desa Rahtawu bapak H. Rasmadi Didik

Aryadi menjelaskan di desa Rahtawu terdapat beberapa Petilasan, seperti Eyang Sakri, Abiyoso, Pandu, Lokajaya, Palasara. Petilasan ini yang menjadi ciri khas dan keunikan tersendiri desa Rahtawu. Selain itu, disana terdapat kawasan yang bernama Puncak Songolikur dan Jonggiring Saloka itu juga yang menjadikan banyak menarik minat masyarakat. Masyarakat dan budaya merupakan saling berkaitan, dua hal yang tidak bisa dipisahkan, dimana keduanya saling berkaitan erat dan berjalan beriringan (Huda 2017).

Bapak H. Rasmadi Didik Aryadi juga menjelaskan bahwa Desa Rahtawu ini masih menjunjung tinggi Kejawen. Kejawen ini adalah sikap, tradisi, adat istiadat, ritual, seni, budaya yang digunakan berdasarkan filosofi orang-orang Jawa. Terdapat banyak keanekaragaman tradisi budaya seperti ritual sedekah bumi dengan prosesi seni Tayub, Ngenduri, acara Buka Luwur, Suronan, dan Bodo Contong. Beliau menambahkan bahwa di Desa Rahtawu juga terdapat beragam agama, yaitu Islam, Katolik, dan Budha. Meskipun begitu, semua warga dapat hidup berdampingan dengan damai dan rukun.

Selanjutnya juga hasil wawancara dengan bapak Sunaryo selaku kepala sekolah SD 1 Rahtawu pada hari Kamis tanggal 3 Agustus 2020, menyatakan bahwa SD 1 Rahtawu merupakan Sekolah Multikultural karena ada perbedaan agama. Sekolah ini terletak di desa Rahtawu, Kecamatan Gebog, Kabupaten Kudus. Kondisi lingkungan sekolahnya sangat bersih, sejuk, sehat dan letaknya cukup strategis di tengah-tengah pedesaan dan dekat dengan balai desa. Saat ini SD 1 Rahtawu masih memberlakukan pembelajaran di rumah, namun siswa ada sesekali masuk sekolah untuk mengambil buku dan mengumpulkan tugas. Guru juga terkadang ada yang melaksanakan pembelajaran di sekolah dengan memanfaatkan media yang ada di sekolah namun siswa tetap belajar di rumah.

Warga sekolah SD 1 Rahtawu terdapat beragam perbedaan agama. Terdapat berbagai pemeluk agama seperti agama Islam, Katolik dan Budha. Selain itu, warga sekolah SD 1 Rahtawu juga memiliki latar belakang budaya yang beragam. Di kelas 4 terdapat 1 siswa yang pemeluk agamanya Katolik dan 19 siswa beragama Islam. Pada kelas 6 terdapat 2 siswa beragama Budha dan 20 siswa beragama Islam. Kondisi seperti ini berpengaruh pada bagaimana sikap siswa dalam bersosialisasi dan menghargai siswa yang berbeda agama maupun budaya. Masih ada siswa yang tidak mau

bersosialisasi dengan teman yang berbeda agama, seperti membeda-bedakan teman bahkan mengejek temannya. Pelaksanaan sikap multikultural pada siswa di SD 1 Rahtawu ini butuh ditingkatkan atau diterapkan dengan baik. Peneliti tertarik untuk melakukan penelitian tentang nilai-nilai multikultural.

Beberapa penelitian terdahulu yang relevan dengan topik riset ini diantaranya penelitian yang telah dilakukan oleh Ismaya (2011) yang menemukan belum ada praktek pendidikan multikultural di tiga sekolah yang diteliti. Praktek pendidikan multikultural tidak dilaksanakan karena tidak ada aturan atau kurikulum khusus yang mengharuskan praktek pendidikan multikultural. Akan tetapi yang terjadi adalah praktek multikulturalisme, dimana praktek multikulturalisme terjadi secara alami karena masing-masing pihak menyadari akan eksistensi orang lain dengan latar belakang suku, agama, etnis, budaya, gender, status sosial, dan tata nilai yang berbeda. Praktek multikulturalisme yang terjadi adalah pembelajaran multikultural yang dilakukan guru serta interaksi sosial dan pergaulan multikultural yang dilakukan siswa dalam lingkungan sekolah. Melalui pembelajaran multikultural guru mampu memberikan pengertian dan pemahaman akan realitas multikultural dalam masyarakat dan bangsa Indonesia, guru juga mempunyai pengetahuan, pengalaman dan sikap yang tepat dalam melaksanakan pembelajaran multikultural.

Pada siswa, hasil pembelajaran multikultural terlihat dari kesadaran multikultural yang dimiliki siswa serta kemampuan untuk berinteraksi dan membangun pergaulan multikultural. Kesadaran multikultural adalah pengetahuan dan pemahaman siswa terhadap kondisi masyarakat dan bangsa Indonesia yang multikultur. Kesadaran tersebut terwujud dalam kemampuan siswa dalam berinteraksi dan membangun pergaulan serta dalam mensikapi persoalan-persoalan kemanusiaan, dimana siswa mampu menempatkan diri dan bersedia menolong saudara-saudaranya tanpa memandang latar belakang yang berbeda. Sikap dan perilaku siswa tersebut merupakan wujud nyata hasil pendidikan multikultural yang diharapkan.

Selanjutnya penelitian Rufaida (2017) yang menemukan bahwa nilai multikultural yang terdapat pada siswa MA Al-Mawaddah, yaitu (1) nilai toleransi, saling menghargai dan menghormati, (2) internalisasi nilai multikultural oleh guru dilakukan melalui menjelaskan dan memberikan berbagai contoh

kepada siswa, dan (3) kesulitan yang dihadapi oleh siswa dalam memperoleh nilai multikultural, sebagian besar dalam memahami dan bagaimana mereka mengerti. Lebih lanjut penelitian serupa juga telah dilakukan oleh dilaksanakan oleh Lestariningsih & Purnomo (2018) yang menemukan bahwa penanaman nilai-nilai multikultural dalam pembelajaran sejarah yang diajarkan di SMA Negeri 1 Rembang sudah terlaksana dengan baik. Penanaman nilai-nilai multikultural dalam pembelajaran sejarah di SMA Negeri 1 Rembang tidak hanya diajarkan dalam kelas saja, namun juga melalui pembelajaran luar kelas.

Berdasarkan latar belakang dan penelitian terdahulu maka tujuan penelitian ini yaitu untuk menganalisis sikap multikultural siswa SD 1 Rahtawu Kecamatan Gebog Kabupaten Kudus.

#### METODE PENELITIAN

Penelitian dilakukan di SD 1 Rahtawu yang terletak di Desa Rahtawu Dusun Krajan RT 1/ RW 1 Kecamatan Gebog, Kabupaten Kudus. Pemilihan sekolah tersebut sebagai objek penelitian dikarenakan SD 1 Rahtawu merupakan Sekolah Multikultural.

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini yakni wawancara mendalam, observasi dan catatan insidental. Selain itu agar data dianggap absah maka dilakukan triangulasi teknik, triangulasi waktu dan triangulasi sumber. Informan penelitian yaitu 7 siswa yang beragama Islam, Katolik dan Budha dari kelas 4 dan 6 SD 1 Rahtawu.

Data yang didapatkan berupa transkrip wawancara, catatan data lapangan, dokumen, gambar atau foto dan lainnya. Teknik analisis data dalam penelitian ini menggunakan analisis data model interaktif menurut Miles dan Huberman meliputi *data reduction*, *data display*, dan *conclusion drawing/verification* (Sugiyono, 2017).

#### HASIL DAN PEMBAHASAN

Sikap multikultural memiliki peran penting dalam mencerminkan seseorang untuk selalu bersikap baik dengan sesama manusia di lingkungan yang terdapat perbedaan budaya, agama, ras maupun perbedaan lainnya. Karakter sikap multikultural merupakan bentuk karakter siswa yang sangat perlu dimiliki setiap siswa agar siswa dapat hidup berdampingan, mempunyai sikap toleransi, tidak mudah tersinggung serta terhindar dari konflik apapun

(Ardianti dkk, 2019). Penanaman sikap yang multikultural penting ditanamkan kepada setiap individu, supaya setiap individu bisa memahami diri sendiri maupun orang lain, menjadi individu yang *husnudzon*, dan terhindar dari timbulnya masalah kecil dan besar (Zulqarnain, 2017).

Untuk mengetahui bentuk sikap multikultural siswa, peneliti melakukan observasi dan wawancara kepada beberapa siswa. Berikut daftar nama informan dalam penelitian ini.

**Tabel 1** Daftar Nama Informan

Nama	Kelas	Agama	Jenis Kelamin
ESF	4	Islam	L
RAB	4	Katolik	L
AM	4	Islam	P
LNA	6	Islam	P
ASK	6	Budha	L
SM	6	Budha	L
SNA	6	Islam	P

SD 1 Rahtawu terletak di lereng Gunung Muria yang berada di Kecamatan Gebog Kabupaten Kudus. Terdapat beragam budaya dan agama tidak membuat masyarakat Desa Rahtawu mengurangi kerukunan dan sikap saling gotong royong. Hal ini juga tercermin pada sikap siswa SD 1 Rahtawu. Kebiasaan siswa yang hidup saling berdampingan dengan teman-temannya yang memiliki latar belakang agama dan budaya yang berbeda membuat siswa mengerti dan memahami pentingnya sikap mencintai keberagaman budaya dan agama khususnya di lingkungan sekolah.

Sebagaimana hasil observasi peneliti pada 13 dan 15 Juli 2021 yang menunjukkan bahwa siswa mengerti akan budaya yang berkembang di Desa Rahtawu serta mengerti beberapa agama yang dianut oleh teman-teman sekelasnya. Selain itu peneliti juga mendapati siswa saling bercengkrama satu sama lain, terlihat bermain saling membantu dan tidak menunjukkan sikap mendiskriminasi temannya yang memiliki latarbelakang agama yang berbeda. Sebagaimana Watson (dalam Rufaida, 2017) menjelaskan multikulturalisme adalah masyarakat yang berasal dari agama, budaya yang berbeda tetapi dapathidup bersama-sama dan membaaur di masyarakat dengan damai sejahtera tanpa mengorbankan ciri khasnya masing-masing.

Hasil observasi dan wawancara menunjukkan bentuk sikap multikultural siswa terbagi dalam beberapa kategori yang diabstrasikan dalam Tabel 2 berikut.

**Tabel 2 Sikap Multikultural Siswa SD 1 Rahtawu**

No	Indikator Sikap Multikultural	Sikap Multikultural di SD 1 Rahtawu
1	Pengembangan identitas kultural 1. Pengetahuan siswa tentang kultural	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Semua siswa mengerti dan paham budaya di Desa Rahtawu ada Sedekah Bumi, Ngenduri, Buka Luwur, Ketoprak, Tayub, Barongan dan Bodo Contong.</li> <li>- Semua siswa mengetahui keberagaman agama di sekitarnya yaitu agama Islam, Budha dan Katolik.</li> <li>- Semua siswa juga merasa cinta dan bangga mempunyai banyak keberagaman budaya dan agama</li> </ul>
	2. Siswa terbuka dalam berpikir	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Semua siswa saling menghargai pendapat temannya</li> <li>- Siswa menerima masukan orang lain, dan tidak membeda-bedakan bahkan meremehkan teman.</li> </ul>
	3. Siswa mampu menyelesaikan masalah	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Siswa bersedia mendengarkan dan membantu menyelesaikan masalah meleraai temannya jikaada yang bertengkar walaupun berbeda agama dengannya.</li> </ul>
	4. Saling berhubungan dan saling ketergantungan	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Siswa saling membantu bersama saat kebersihan kelas, membantu teman yang jatuh dari sepeda, dan meminjami pensil dan buku</li> </ul>
2.	Hubungan Interpersonal 1. Siswa saling percaya	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Siswa bersikap saling percaya dengan semua teman. Tetapi ada 2 siswa yang tidak percaya dengan temannya karena pernah dibohongi</li> </ul>
	2. Siswa mampu menolong sesama	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Siswa yang ikut menolong temannya yang jatuh, membantu membersihkan kelas dan meminjami buku dan pensil</li> </ul>
	3. Siswa mampu jadi pendengar yang baik	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Siswa bersedia mendengarkan masalah temannya dan membantu menyelesaikan masalahnya</li> </ul>
	4. Siswa mampu berkomunikasi dengan baik	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Siswa bersikap sopan halus dan menggunakan bahasa Indonesia dan krama dalam berkomunikasi dengan guru dan temannya</li> </ul>
	5. Siswa mampu bekerja sama dengan tim	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Siswa dapat bekerjasama dengan tim ditunjukkan bersemangat dalam bekerja kelompok mengerjakan tugas</li> </ul>
3.	Memberdayakan diri sendiri 1. Siswa mampu menunjukkan toleransi	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Siswa bertoleransi dengan temannya ditunjukkan bermain bersama dan bercengkrama bersama.</li> <li>- Menghormati temannya yang sedang beribadah sesuai agamanya tetapi ada 1 siswa mengatakan pernah ada yang mengganggu teman yang sedang beribadah</li> </ul>
	2. Siswa saling menghargai	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Siswa menghargai perbedaan, pendapat, keinginan dan hasil karya temannya.</li> <li>- Terdapat beberapa siswa yang tidak menghargai hasil karya temannya</li> </ul>
	3. Siswa saling pengertian	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Terdapat siswa yang pengertian dengan temannya yang berbeda pendapat dan kesukaan dengannya</li> </ul>

### 1. Pengembangan identitas kultural

Pengembangan identitas kultural merupakan suatu kompetensi yang perlu dimiliki siswa untuk mengidentifikasi identitas kultural dirinya dengan suatu etnis tertentu. Kompetensi ini dapat menciptakan sebuah kebanggaan serta percaya diri siswa sebagai salah satu bagian kelompok etnis tertentu. Dalam wawancara bersama SM ia mengatakan

Tahu, ada banyak budaya seperti ketoprak, campursari, sedekah bumi. "Iya ada agama Budha, Islam, dan ada Katolik. Iya suka saya mencintai. Iya saya sangat bangga. Bangga karena kita punya budaya yang banyak (Wawancara tanggal 15 Juli 2021).

Lebih lanjut SNA mengatakan

Tahu, ada banyak budaya seperti Ngenduri, ketoprak, Suronan, buka luwur, sedekah bumi. Iya ada agama Budha, Islam, dan ada Katolik. Iya suka. Iya saya bangga. Bangga karena kita punya budaya yang banyak dan beragam (Wawancara tanggal 15 Juli 2021).

Semua siswa dapat menjelaskan budaya yang terdapat di Desa Rahtawu. Selain itu siswa juga merasa cinta dan bangga memiliki banyak kebudayaan yang ada di Desa Rahtawu. Hal ini juga diperkuat dari hasil reduksi ketujuh siswa dapat mendeskripsikan keberagaman budaya, tradisi, adat istiadat ada Sedekah Bumi, Buka Luwur, Ngenduri, Bodo Contong, Suronan, Ketoprak, Barongan, Tayub, dan Campur Sari.

Siswa juga mengetahui adanya keberagaman agama di sekitarnya yaitu agama Islam, Budha dan Katolik. Semua siswa juga merasa cinta dan bangga mempunyai banyak keberagaman budaya dan agama. Menurut mereka itu menjadi ciri khas dan keunikan tersendiri yang mereka miliki.

Sebagaimana pendapat dari Novianti & Tripambudi (2014) menyatakan keberagaman budaya juga menimbulkan adanya kebanggaan tersendiri akan budaya masing-masing. Selain itu Danoebroto (2013) juga menjelaskan tujuan pendidikan multikultural meliputi siswa merasa bangga serta dapat memahami, mengetahui, menghargai semua identitas kultural dengan bersikap menjaga dan mengembangkan nilai budaya. Selain itu, siswa juga menunjukkan sikap terbuka dan menghargai sesama temanya. AM mengatakan

Menghormatinya, ikut menghargai pendapat teman yang berbeda dengan kita (Wawancara tanggal 13 Juli 2021).

LNA juga mengatakan

Ya saya dan teman menghargai pendapatnya tidak meremehkan (Wawancara tanggal 15 Juli 2021).

Lebih lanjut SNA mengatakan

Semuanya saling menghargai tidak membeda-bedakan teman (Wawancara tanggal 15 Juli 2021).

Berdasarkan hasil wawancara tersebut, semua siswa saling menghargai pendapat temannya, menerima masukan orang lain, dan tidak membeda-bedakan bahkan meremehkan teman. Hal ini juga diperkuat dari hasil reduksi ketujuh siswa bersikap mau menerima masukan atau pendapat orang lain dan saling menghargai perbedaan pendapat dengan orang lain. Sejalan dengan Hariandi (2020) menyatakan orang lain yang ditemui di lingkungan hidup berdampingan meskipun terdapat perbedaan dan tidak memusuhinya.

Peneliti juga mendapati bahwa siswa memiliki rasa empati yang baik dengan berusaha ikut menyelesaikan permasalahan temanya. ESF mengatakan

Dibantu semua walaupun yang berbeda agama. Dan saya membantu menyelesaikan masalahnya (Wawancara tanggal 13 Juli 2021).

LNA juga mengatakan

Ya saya tolong saat teman meminta pertolongan walaupun ke teman yang berbeda agama. Saya mendengarkan ceritanya dan membantu menyelesaikan masalahnya (Wawancara tanggal 15 Juli 2021).

Lebih lanjut ASK mengatakan

Saya memberitahu dan melerainya supaya tidak jadi bertengkar (Wawancara tanggal 15 Juli 2021).

Berdasarkan hasil wawancara tersebut, semua siswa tetap membantu menolong semua temannya walaupun berbeda agama dengannya. Semua siswa juga mengaku bersedia mendengarkan dan membantu menyelesaikan masalah temannya walaupun berbeda agama dengannya. Hal ini juga diperkuat dari hasil reduksi ketujuh siswa bersikap mau menolong semua temannya walaupun berbeda agama dengannya. Siswa bersedia mau mendengarkan dan membantu menyelesaikan masalah melera

temannya jika ada yang bertengkar walaupun berbeda agama dengannya. Rusydi & Zolehah (2018) menyatakan bahwa mencerminkan timbal balik dapat dilakukan dengan kebersamaan, saling menghormati keyakinan, saling tolong menolong, dan bersama-sama meraih tujuan. Semua siswa juga bersedia maumendengarkan dan membantu menyelesaikan masalah temannya walaupun berbeda agama dengannya.

Selain itu, peneliti juga mendapati beberapa siswa yang menunjukkan sikap saling berhubungan dan saling ketergantungan. Hal ini dibuktikan dengan hasil pengamatan yang menunjukkan siswa saling membantu bersama saat kebersihan kelas, membantu teman yang jatuh dari sepeda, dan meminjami pensil dan buku. Sebagaimana Lubis dan Harahap (2016) Sikap saling ketergantungan yaitu seperti setiap siswa bergantung kepada anggota timnya untuk dapat memberikan informasi yang diperlukan supaya dapat bekerja dengan baik pada saat bekerjasama Dengan adanya sikap siswa saling membutuhkan dan ketergantungan dapat menciptakan masyarakat yang sejahtera.

## 2. Hubungan Interpersonal

Hubungan interpersonal adalah kompetensi siswa yang senantiasa bersikap baik bertujuan melakukan hubungan baik dengan kelompok lain. Berdasarkan hasil reduksi, terdapat beberapa siswa yang mengaku percaya terhadap temanya, namun ada juga yang tidak percaya dengan temanya dengan alasan takut dibohongi. Siswa tersebut adalah AM, dan SM. AM mengatakan

Tidak percaya, soalnya biasanya pernah ada yang berbohong (Wawancara tanggal 13 Juli 2021).

RAB juga mengatakan

Saya percaya saja ke semua (Wawancara tanggal 13 Juli 2021).

Lebih lanjut SM mengatakan

Iya saya percaya, tetapi tidak percaya juga soalnya pernah pensil saya tidak dikembalikan (Wawancara tanggal 15 Juli 2021).

Berdasarkan hasil wawancara tersebut, beberapa siswa bersikap saling percaya dengan semua teman. Sebagaimana Hartanto (1998) mengemukakan bahwa rasa saling percaya akan memudahkan dalam berkomunikasi dan menciptakan suasana kebersamaan yang tulus. Rasa saling percaya merupakan salah satu unsur terpenting dalam hubungan antar sesama

manusia untuk memperkuat budaya suatu masyarakat Tetapi ada yang tidak percaya dengan temannya karena pernah dibohongi.

Hal ini juga diperkuat dari hasil reduksi terdapat 2 siswa yang mengaku dan mengatakan mereka tidak percaya kesemua teman karena pernah dibohongi. Padahal hubungan interpersonal antar pribadi dapat terbangun baik karena adanya kepercayaan, jika muncul adanya ketidakpercayaan antar individu tidak dapat terbangun hubungan yang baik (Novianti & Tripambudi, 2014).

Temuan lainnya adalah siswa memberikan pengakuan menjadi pendengar yang baik serta berusaha membantu menyelesaikan masalah temanya. RAB mengatakan

Saya dengarkan dan saya bantu menyelesaikan masalah (Wawancara tanggal 13 Juli 2021).

LNA juga mengatakan

Saya mendengarkan ceritanya dan membantu menyelesaikan masalahnya (Wawancara tanggal 15 Juli 2021).

Lebih lanjut SNA mengatakan

Saya bersedia mendengarkan dan membantu menyelesaikan masalahnya (Wawancara tanggal 15 Juli 2021).

Berdasarkan hasil wawancara tersebut, siswa bersikap mau bersedia mendengarkan saat temannya cerita dan berusaha membantu menyelesaikan permasalahan temanya. Hal ini juga diperkuat dari hasil catatan insidental terdapat siswa yang menunjukkan sikap menolong temanya. Sejalan dengan pendapat Maulida (2013) penerapan sikap tolong-menolong dapat ditunjukkan dengan bersikap saling membantu orang lain yang membutuhkan bantuan atau kesusahan. Prahesty dan Suwanda (2016) menjelaskan sikap tolong menolong adalah bentuk Kerjasama antara manusia yang memberikan keuntungan atau manfaat. Sebagaimana pendapat Marli (2012) bersikap multikultural merupakan melatih siswa dalam menerima semua perbedaan, menjadi pendengar yang baik, dapat bekerjasama dan mau memberikan penjelasan dengan teman yang berbeda latar belakangnya. Ditinjau dari temuan tersebut maka dapat disimpulkan bahwa siswa menunjukkan sikap saling menolong.

Peneliti telah melakukan observasi dan wawancara kepada semua informan mendapatkan hasil siswa bersikap sopan halus serta menggunakan bahasa Indonesia atau krama

dalam berkomunikasi dengan guru dan temannya. ESF mengatakan

Ya menggunakan bahasa Indonesia agar lebih sopan (Wawancara tanggal 13 Juli 2021).

AM juga mengatakan

Menggunakan bahasa krama yang halus dan sopan (Wawancara tanggal 13 Juli 2021).

Lebih lanjut LNA mengatakan

Menggunakan bahasa yang baik dan santun (Wawancara tanggal 15 Juli 2021).

Berdasarkan hasil wawancara tersebut, siswa dalam berkomunikasi dengan guru maupun temannya sudah cukup baik. Siswa menggunakan bahasa Indonesia atau krama agar lebih sopan. Hal ini juga diperkuat dari hasil reduksi (Lampiran 16, 100) bahwa semua siswa berbahasa dan sopan dalam berkomunikasi dengan guru dan temannya. Sejalan dengan pendapat Kelly (2015) bahwa ciri orang yang cerdas secara interpersonal ditunjukkan seseorang bersikap multikultural mudah berkomunikasi dengan baik antar sesama individu.

Adapun temuan lain adalah siswa menunjukkan kerjasama dengan temanya dengan baik. Siswa bersemangat dalam bekerja kelompok mengerjakan tugas. ESF mengatakan

Senang dan saya bersemangat mengerjakan (Wawancara tanggal 13 Juli 2021).

ASK juga mengatakan

Iya saya suka berdiskusi, mengerjakannya bersama-sama dan bersemangat (Wawancara tanggal 15 Juli 2021).

Lebih lanjut SNA mengatakan

Saya bersemangat mengerjakan dan menyelesaikan bersama (Wawancara tanggal 15 Juli 2021).

Berdasarkan hasil wawancara tersebut, siswa merasa senang saat bekerja kelompok. Siswa juga mengaku sangat bersemangat dalam berdiskusi dan mengerjakan tugas bersama dengan kelompoknya. Hal ini juga diperkuat dari hasil reduksi bahwa semua siswa senang dan bersemangat bekerjasama mengerjakan tugas kelompok. Sebagaimana Rosita dan Leonard (2015) Kerjasama tim membuat siswa meningkatkan interaksi sosial tanpa membedakan seseorang.

### 3. Memberdayakan diri sendiri

Memberdayakan diri sendiri adalah kompetensi siswa untuk selalu mengembangkan kemampuan kesadaran diri seberapa jauh seseorang mengenal dirinya sendiri. Beberapa bentuk sikap yang termasuk memberdayakan diri diantaranya siswa mampu bertoleransi, saling menghargai, saling pengertianserta kemampuan apapun yang dimiliki siswa yang berkaitan dengan kehidupan multikultural.

Sikap toleransi merupakan suatu sikap mau menerima dan menghargai perbedaan di antara anggota masyarakat sebagai wujud modal sosial pada aspek kognitif (Arianti & Suwanda, 2020). Adapun sikap toleransi ditunjukkan oleh siswa saat peneliti melakukan observasi dan wawancara. RAB mengatakan:

Membiarkannya dan teman yang lain tidak berani menggangu (Wawancara tanggal 13 Juli 2021).

SM juga mengatakan

Saya dan teman yang lain membiarkan dan menghormati mereka yang sedang beribadah (Wawancara tanggal 15 Juli 2021).

Lebih lanjut LNA mengatakan

Saya menghormatinya tetapi pernah ada teman yang yangmenggangu saat temannya beribadah (Wawancara tanggal 15 Juli 2021).

Berdasarkan hasil wawancara tersebut, siswa membiarkan dan menghormati saat temannya beribadah. Siswa juga tidak berani menggangu teman yang sedang beribadah. Sejalan dengan pernyataan Effendi et al. (2021) bahwa toleransi melalui sikap menghormati perbedaan maupun keputusan setiap orang untuk memeluk suatu agama, kepercayaan, dan suatu keyakinannya. Rusydi & Zolehah (2018) menambahkan bahwa dalam toleransi beragama, kerjasama sangatlah penting untuk menunjang antar sesama. Tetapi siswa juga ada yang mengaku temannya pernah ada yang menggangu teman yang sedang beribadah. Hal ini juga diperkuat dari hasil reduksi bahwa siswa membiarkan saja dan menghormati temannya yang sedang beribadah sesuai agamanya. Ananda (2021) berpendapat bahwa saling mengakui, menghormati keyakinan terhadap orang lain memiliki keyakinan merupakan toleransi tanpa persetujuan yang lain. Namun, ada 1 siswa mengatakan pernah ada yang menggangu teman yang sedang beribadah.

Selain toleransi, didapati siswa juga memiliki sikap saling menghargai. siswa bersikap saling menghargai ditunjukkan dengan berusaha pengertian kesemua teman. Baik itu yang berbeda pendapat atau kesukaan dengannya tanpa memaksa untuk ikut dengannya. Sikap saling menghargai menurut Tillman (2004) adalah karakter toleransisalingmenghargai melalui pengertian dengan orang lain dengan tujuan kedamaian.

Sikap saling menghargai mampu menumbuhkan sikap kesadaran menghormati serta menghargai pendapat antar sesama manusia sehingga dapat mewujudkan kedamaian. AM mengatakan

Menghormatinya, ikut menghargai pendapat teman yang berbeda dengan kita. Saya tidak pernah, teman saya pernah ada yang jail, penyaku dicoret-coret dan saya marah (Wawancara tanggal 13 Juli 2021).

LNA juga mengatakan

Ya saya dan teman menghargai pendapatnya tidak meremehkan. Saya tidak pernah merusaknya tapi temanku pernah ada yang usil, penyaku dicoret (Wawancara tanggal 15 Juli 2021).

Lebih lanjut SNA mengatakan

Semuanya saling menghargai tidak membeda-bedakan teman. Saya dan teman saya tidak pernah merusaknya (Wawancara tanggal 15 Juli 2021).

Berdasarkan hasil wawancara tersebut, siswa berusaha pengertian kesemua teman. Dengan bersikap menghormati serta saling menghargai pendapat temannya. Hal ini juga diperkuat dari hasil reduksi bahwa semua siswa saling menghargai pendapat orang lain tidak membeda-bedakan bahkan meremehkan teman. Zulqarnain (2017) menjelaskan bahwa adanya sikap saling menghargai sesama terhadap keberagaman akan menciptakan kehidupan masyarakat yang dapat bersatu dalam semua perbedaan, damai dan harmonis. Wirasari dkk (2018) juga berpendapat bahwa kesadaran dalam keberagaman dengan bersikap saling menghargai sesama penting ditanamkan sejak dini melalui pendidikan multikultural yang bertujuan membentuk karakter bangsa.

Sikap multikultural yang ditunjukkan siswa berikutnya adalah saling pengertian. AM mengatakan

Menghormatinya, ikut menghargai pendapat teman yang berbeda dengan kita (Wawancara tanggal 13 Juli 2021).

LNA juga mengatakan

Ya saya dan teman menghargai pendapatnya tidak meremehkan (Wawancara tanggal 15 Juli 2021).

Lebih lanjut SNA mengatakan

Semuanya saling menghargai tidak membeda-bedakan teman (Wawancara tanggal 15 Juli 2021).

Berdasarkan hasil wawancara tersebut, siswa berusaha pengertian kesemua teman. Dengan bersikap menghormati serta saling menghargai pendapat temannya. Hal ini juga diperkuat dari hasil reduksi bahwa semua siswa saling menghargai pendapat orang lain tidak membeda-bedakan bahkan meremehkan teman. Sebagaimana Tabah dkk (2019) menjelaskan bahwa mengembangkan sikap saling pengertian dengan sesama dan bersikap baik dalam tindakan sosial dapat meningkatkan kesadaran multikultural. Berdasarkan uraian tersebut, maka sikap multikultural yang ditunjukkan siswa di SD 1 Rahtawu diantaranya siswa mengetahui keberagaman budaya, tradisi, adat istiadat ada Sedekah Bumi, Buka Luwur, Ngenduri, Bodo Contong, Suronan, Ketoprak, Barongan, Tayub, dan Campur Sari.

Siswa juga mengetahui adanya keberagaman agama di sekitarnya yaitu agama Islam, Budha dan Katolik. Siswa mau menerima masukan atau pendapat orang lain. Siswa dapat menyelesaikan masalahnya sendiri dan berusaha membantu menyelesaikan masalah temannya. Siswa juga bersikap saling berhubungan dan saling ketergantungan. Siswa juga menunjukkan sikap saling percaya dengan temannya, tetapi masih ada siswa yang tidak percaya dengan temannya karena takut dibohongi. Siswa mampu menolong sesama temannya tanpa membeda-bedakan teman. Siswa bersedia mendengarkan keluh kesah masalah temannya. Siswa bersikap sopan halus serta menggunakan bahasa Indonesia atau krama dalam berkomunikasi dengan guru dan temannya. Siswa dapat bekerjasama dengan tim.

Siswa juga mampu bersikap toleransi dengan temannya yang berbeda agama. Siswa bersikap saling menghargai semua perbedaan seperti perbedaan pendapat, keinginan dan hasil karya temannya. Siswa mampu bersikap toleransi dengan temannya yang berbeda agama. Tetapi ada juga siswa yang mengganggu temannya saat beribadah. Serta siswa bersikap saling pengertian ditunjukkan dengan berusaha pengertian kesemua teman. Sebagaimana penelitian yang

telah dilakukan oleh Rufaida (2017) menunjukkan hasil bahwa terdapat nilai-nilai multikultural yaitu nilai toleransi, menghormati dan saling menghargai pada siswa MA Al-Mawaddah.

Selain itu, tidak hanya dari masyarakat sekitar Desa Rahtawu saja, peran penanaman nilai multikultural juga diterapkan oleh SD 1 Rahtawu. Guru memberikan contoh menerapkan sikap multikultural dan memberikan pengajaran di kelas maupun di luar kelas. Hal yang sama dilakukan oleh Lestariningsih & Purnomo (2018) hasil penelitian tersebut adalah penanaman nilai-nilai multikultural dalam pembelajaran sejarah di SMA Negeri 1 Rembang tidak hanya diajarkan dalam kelas saja, namun juga melalui pembelajaran luar kelas.

#### SIMPULAN

Sikap multikultural siswa yang telah ditunjukkan diantaranya toleransi, menghargai pendapat, bersikap terbuka, memiliki pengetahuan tentang keragaman Desa Rahtawu serta memiliki sikap saling ketergantungan satu sama lain. Sikap tersebut ditunjukkan oleh sebagian besar siswa di SD 1 Rahtawu.

Kebiasaan siswa yang hidupsalingberdampingandenganteman-temanya yang memiliki latar belakang agama dan budaya yang berbeda membuat siswa mengerti dan memahami pentingnya sikap mencintai keberagaman budaya dan agama khususnya di lingkungansekolah

#### DAFTAR PUSTAKA

- Agustian, M. (2015). *Pendidikan Multikultural*. Jakarta: Universitas Katolik Indonesia Atma Jaya.
- Alifa, S., & Purbasari, I. (2020). Media Waraga Sebagai Upaya Meningkatkan Kemampuan Budaya. *WASIS: Jurnal Ilmiah Pendidikan*, 2(1), 15–20.
- Ananda, R. R. (2021). Implementasi Nilai Pendidikan Multikultural pada Pembelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti dalam Meningkatkan Toleransi Siswa. *Nusantara: Jurnal Pendidikan Indonesia*, 1(1), 15–36. Retrieved from <https://journal.rumahindonesia.org/index.php/njpi/article/view/3>
- Ardianti, S. D., Wanabuliandari, S., & Kanzunudin, M. (2019). Implementasi

Pembelajaran Berbasis Ethno-Edutainment Untuk Meningkatkan Karakter Cinta Tanah Air Siswa Sekolah Dasar. *Refleksi Edukatika: Jurnal Ilmiah Kependidikan*, 9(2).

- Arianti, I. H., & Suwanda, I. M. (2020). Sikap Toleransi Masyarakat Terhadap Mantan Penderita Kusta Di Dusun Sumberglagah Desa Tanjungkenongo Mojokerto. *Kajian Moral dan Kewarganegaraan*, 08(2), 641-655.
- Baharun, H., & Awwaliyah, R. (2017). Pendidikan Multikultural dalam Menanggulangi Narasi Islamisme di Indonesia. *Jurnal Pendidikan Agama Islam (Journal of Islamic Education Studies)*, 5 (2), 224. <https://doi.org/10.15642/jpai.2017.5.2.224-243>
- Banks, J. A. (2002). *An introduction to Multicultural Education*. Allyn and Bacon Press.
- Danoebroto, S. W. (2013). Model Pembelajaran Matematika Berbasis Pendidikan Multikultural. *Jurnal Pembangunan Pendidikan: Fondasi dan Aplikasi*, 1(1). <https://doi.org/10.21831/jppfa.v1i1.1054>
- Hariandi, A. (2020). Strategi Guru Dalam Menanamkan Sikap Toleransi Pada Siswa Dalam Menanggapi Perbedaan Keyakinan. *Tadrib*, 6 (1), 78–88. <https://doi.org/10.19109/tadrib.v6i1.4733>
- Ismaya, Erik Aditia. (2011). Pendidikan Multikultural Di Yogyakarta. *Tesis*. Yogyakarta: Universitas Gadjah Mada.
- Kelly, E. (2015). Kecerdasan Interpersonal dan Kecerdasan Intra-personal dengan Sikap Multikultural pada Mahasiswa Malang. *Jurnal Psikologi*, III (1).
- Lestariningsih, W. A., & Purnomo, A. (2018). Penanaman Nilai-Nilai Multikultural dalam Pembelajaran Sejarah di SMA Negeri 1 Rembang Tahun Pelajaran 2017/2018. *Indonesian Journal of History Education*, 6 (2), 123–131.
- Lubis, N. A., & Harahap, H. (2016). Pembelajaran Kooperatif Tipe Jigsaw. *Jurnal As-Salam*, 1 (1), 96–102.

- Marli, S. (2012). Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) dengan Model Pembelajaran Multikultural (605 – 618) - Suhardi Marli. *Jurnal Visi Ilmu Pendidikan*, 6 (3), 605–618. <https://doi.org/10.26418/jvip.v6i3.52>
- Maulida, R. (2013). Sikap Tasāmuhdalam Pendidikan Multikultural. *Jurnal Ilmiah ISLAM FUTURIA*, 13 (1), 12–27.
- Novianti, D., & Tripambudi, S. (2014). Studi fenomenologi : Tumbuhnya prasangka etnis di Yogyakarta. *Jurnal Ilmu Komunikasi*, 12(2), 119–135. <http://jurnal.upnyk.ac.id/index.php/komunikasi/article/view/368>
- Prahesty, R., & Suwanda, I. M. (2016). Peran Ekstrakurikuler Palang Merah Remaja Dalam Membentuk Sikap Tolong Menolong Siswa Di Smpn 5 Sidoarjo. *Kajian Moral dan Kewarganegaraan*, 1 (4), 201–215.
- Ridwan Effendi, M., Dwi Alfauzan, Y., & Hafizh Nurinda, M. (2021). Menjaga Toleransi Melalui Pendidikan Multikulturalisme. *Al-Mutharahah: Jurnal Penelitian dan Kajian Sosial Keagamaan*, 18 (1), 43–51. <https://doi.org/10.46781/al-mutharahah.v18i1.175>
- Rosita, I., & Leonard. (2015). Meningkatkan Kerja Sama Siswa Melalui Pembelajaran Kooperatif Tipe Think Pair Share. *Formatif: Jurnal Ilmiah Pendidikan MIPA*, 3 (1), 1–10. <https://doi.org/10.30998/formatif.v3i1.108>
- Rufaida, Hasna. (2017). Menumbuhkan Sikap Multikultural Melalui Internalisasi Nilai-Nilai Multikultural Dalam Pembelajaran IPA. *Sosio Didaktia: Social Science Education Journal*, 4(1), 14–24. <https://doi.org/10.15408/sd.v4i1.4343>. Permalink/DOI
- Rusydi, I., & Zolehah, S. (2018). Makna Kerukunan Antar Umat Beragama Dalam Konteks Keislaman Dan Keindonesian. *Journal for Islamic Studies*, 1(1), 170–181. <https://doi.org/10.5281/zenodo.1161580>
- Sugiyono. (2017). *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R & D*. Bandung. Alfabeta.
- Tabah, S., Si, H. M., Fakultas, D., Tarbiyah, I., Uin, K., & Medan, S. U. (2019). *Upaya Meningkatkan Kesadaran Multikultural*.
- Wirasari, Bain, & Atno. (2018). Pengaruh Pelaksanaan Pendidikan Multikultural Pada Mata Pelajaran Sejarah Terhadap Sikap Pluralis Siswa Kelas XI SMA Negeri 2 Pekalongan Tahun Pelajaran 2017/2018. *Indonesian Journal of History Education*, 6(1), 76–88.
- Zulqarnain, Z. (2017). Penanaman Nilai-nilai Pendidikan Multikultural di Pondok Pesantren D DI-AD Mangkoso Baru Sulawesi Selatan. *Jurnal Pendidikan Agama Islam Al-Thariqah*, 1(2), 193–205. <https://doi.org/10.25299/al-thariqah.2016.v01i2.631>